

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pengelolaan Pendidikan Terpadu

1. Pengertian Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan adalah suatu pengelola atau manajemen sekolah yang sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan sekolah, sesuai dengan aturan perundang-undangan pendidikan yang berlaku.¹ Sekolah sebagai suatu lembaga yang harus dikembangkan. Prestasi kerja sekolah diukur dari perkembangannya. Oleh karena itu, semua kegiatan program sekolah ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada siswa secara optimal.²

Proses belajar bagi anak, menjadi perhatian utama atau fokus utama manajemen sekolah. Proses manajemen sekolah harus didahului oleh kejelasan mengenai hasil yang harus dicapai oleh suatu pendidikan yang akan diselenggarakan. Sekolah harus menyediakan dan mengelola kurikulum dengan baik.³ Sekolah dapat mengembangkan kurikulum, namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional yang dikembangkan oleh Pemerintah Pusat. Sekolah juga diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.⁴ Guru tidak hanya menyuruh siswa untuk menghafalkan materi pembelajaran yang baru diberikan melalui satu metode mengajar saja. Tetapi dengan pemahaman terhadap kurikulum yang baik dan benar, guru akan mampu membimbing pengalaman dan aktivitas siswa serta membantu perkembangan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan.⁵

¹ Ikbal Barlian, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Erlangga, 2013, hlm. 2

² Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 43

³ Cipi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 32

⁴ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Grasindo, Jakarta, 2006, hlm. 45

⁵ Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Kalimedia, Yogyakarta, 2016, hlm. 196

2. Ruang Lingkup Pengelolaan Pendidikan Terpadu

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, seluruh komponen pendidikan harus berkualitas. Diantara komponen yang sangat penting menuju pendidikan yang berkualitas adalah adanya kurikulum madrasah yang dibuat oleh madrasah sebagai pedoman dan arah dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas.⁶ Pengertian kurikulum mengalami perkembangan dan terus mengalami perdebatan dari waktu ke waktu. Menurut Edward A. Krug melihat kurikulum sebagai cara usaha untuk mencapai tujuan persekolah. Walaupun terdapat perbedaan mengenai kurikulum kita dapat menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Rencana tersebut juga mencakup media dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.

Sedangkan menurut Frazee kurikulum terpadu Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah disiplin (mata pelajaran) melalui keterkaitan diantara tujuan, isi, keterampilan dan sikap. Kurikulum yang berpusat pada disiplin ilmu (*subject centered curriculum*), tujuan utama kurikulum terpadu memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran diantara berbagai disiplin. Kurikulum yang bukan hanya sebatas mata pelajaran tetapi semua kegiatan, pengalaman, pembentukan pribadi siswa dan cara hidup termasuk di dalamnya. Kurikulum harus disusun secara *komprensif* atau utuh untuk mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itulah dibutuhkan sebuah kurikulum terpadu yang mengintegrasikan atau memadukan seluruh aspek kompetensi atau tujuan menjadi satu kesatuan

⁶ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm 110

tanpa ada pemisahan baik kompetensi maupun implementasinya berupa muatan mata pelajaran yang dipadukan.⁷

Melalui pembelajaran terintegrasi atau tematik terpadu diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan muatan mata pelajaran yang satu dengan muatan mata pelajaran lainnya melalui tema-tema yang akan dipelajari siswa. Pendekatan keterintegrasikan merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Kurikulum terintegrasi menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi siswa yang dirancang secara menyeluruh dengan sistem keterintegrasian yang mempertimbangkan komponen masukan, proses dan produk yang seimbang. Pada komponen masukan, kurikulum dititik beratkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar siswa menguasai struktur pengetahuan tertentu. Pada komponen proses, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan konsep berpikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan meta kognitif. Pada komponen pokok, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketika komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu. Adapun subsistemnya yang masih saling berkaitan, yaitu sub sistem masukan yakni siswa, subsistem proses yakni metode, materi dan masyarakat, subsistem produk yakni lulusan yang dikaitkan dengan komponen evaluasi dan umpan balik.

Menurut Hasan kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan, secara konseptual kurikulum memiliki 4 dimensi, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan. Alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁸

⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 112-113

⁸ Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 72

- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide
- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Dalam pembelajaran, terdapat berbagai alasan yang mendasari kurikulum terpadu, diantaranya teori psikologi Gestalt menegaskan bahwa anak-anak cenderung mengorganisaikan persepsi dan pengalamannya secara terintegrasi. Kurikulum terpadu membantu siswa membentuk *file* mendorong keterkaitan dan pemahaman lebih dalam terhadap konsep atau makna serta keterampilan yang telah dipelajari oleh siswa. Dengan demikian, transfer pemahaman dapat terjadi dari satu konteks ke konteks lainnya. Teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi para siswa akan bermakna jika apa yang dipelajari oleh mereka berhubungan dengan apa yang diketahui dan dialaminya. Dapat disimpulkan bahwa keterpaduan antara apa yang diketahui dan dialami oleh siswa dengan apa yang dirumuskan dalam kurikulum terpadu melalui tema akan membantu terjadi transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimiliki oleh mereka dalam bahasanya ketika mereka belajar.

Bidang garapan pengelolaan madrasah pendidikan terpadu yaitu: kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berkaitan dengan sesuatu yang menjadi pedoman dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Terkait dengan ini kurikulum dipandang sebagai suatu program yang didesain, direncanakan, dikembangkan dan akan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang disengaja diciptakan di lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah).

Pengelolaan kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan yang *kooperatif, komprehensif, sistematis* dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam konteks pendidikan nasional pengelolaan kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis madrasah. Sedangkan prinsip dalam melaksanakan pengelolaan kurikulum adalah sebagai berikut: tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Komponen tersebut merupakan suatu sistem yang harus saling berkaitan. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum pun akan terganggu.⁹

Implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah tindakan nyata dari rencana yang dibuat dalam perencanaan untuk dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu. Allah tidak suka dengan orang yang sudah membuat suatu rencana tetapi tidak dilakukan dengan baik.¹⁰ Indikator keberhasilan dalam implementasi kurikulum pendidikan adalah wahana nyata dari apa yang direncanakan. Hal sebagaimana diterangkan dalam firman Allah surat Al-An'am ayat 135 berikut

قُلْ يَتَقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن
تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan." (QS. Al-An'am 135).¹¹

⁹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hlm. 148

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 39.

¹¹ Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 135, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Bandung, 2010, hlm. 145.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Al-Shaf 2-3).¹²

Inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi tindakan bahwa mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi.

Dengan demikian kurikulum bisa dikatakan penentu keberhasilan pendidikan nasional serta kunci dari keberhasilan pembangunan nasional.¹³ Sekolah diberi kewenangan penuh dalam menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar yang diterapkan, mulai dari tujuan, visi, misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan hingga pengembangan silabus.¹⁴

Sedangkan makna konsep pendidikan Islam umumnya mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Menurut konteks ini akan diruntut tentang makna kata pendidikan tersebut. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

¹² Al-Qur'an surat Al-Shaf ayat 2-3, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Bandung, 2010, hlm. 551

¹³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 179

¹⁴ *Ibid.*, hal. 182

Menurut pemikiran Abdul Fattah Jalal, *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik. Arti ini dinukil dari dua ayat yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Isra' ayat 24 dan QS. As-Syu'ara ayat 18.¹⁵

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْدَلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil." (QS. Al-Isra": 24)¹⁶

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

Artinya: "Fir'aun menjawab: Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." (QS. As-Syu"ara: 18)¹⁷

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa *tarbiyah* berarti proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, yang sekarang disebut dengan periode kanak-kanak. Pada Surat Al-Isra" ayat 24 dijelaskan bahwa pendidikan dalam fase ini menjadi tanggung jawab keluarga. Sedangkan dalam As-Syu"ara ayat 18 dijelaskan tentang kebaikan Fir"aun kepada Nabi Musa yang telah mendidiknya sewaktu masih kecil. Ini berarti bahwa kata *tarbiyah* mempunyai arti yang lebih sempit. Berbeda dengan istilah *ta"lim* yang memiliki arti lebih luas, mencakup pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Aspek-aspek lain, keterampilan, serta pedoman berperilaku juga termasuk dalam makna term tersebut. Pendapat Jalal ini diambil dari pemaknaan Firman Allah SWT, QS. Yunus ayat 5.¹¹

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.6, 2005, hlm. 31.

¹⁶ Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Bandung, 2010, hlm. 284

¹⁷ Al-Qur'an surat Syu"ara ayat 18, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Bandung, 2010, hlm. 367

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ۝

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. Yunus: 5)¹⁸

Ta'dib menjadi istilah ketiga yang biasa disebut dalam pendidikan Islam. Arti pendidikan yang ada dibalik istilah ta'dib bersifat khusus, yaitu memperluas adab kesopanan dan mempertinggi akhlak. Ini berdasarkan arti kata dari bentuk masdar *addabayuaddibu-ta'diban*, yakni mengajarkan sopan santun.

Ketiga sebutan yang telah dijelaskan (*tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*) sebenarnya saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam memaknai pendidikan Islam secara keseluruhan hendaknya menggabungkan dari ketiga makna yang ada.

Pada hakikatnya, pendidikan menganut atas lima prinsip pokok yang terdiri dari:

- 1) Proses transformasi dan internalisasi, yakni pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- 2) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yakni upaya yang diarahkan kepada pemberian dan penghayatan serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- 3) Pada diri anak didik, yakni pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani. Dengan potensi itu, anak didik dimungkinkan dapat dididik sehingga akhirnya mereka dapat mendidik.

¹⁸ Al-Qur'an surat QS. Yunus ayat 5. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Bandung, 2010, hlm. 208

- 4) Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yakni tugas pendidikan Islam menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah kreativitas dan produktivitas anak didik.
- 5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yakni tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil (manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, seimbang pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah). Akhirnya, pendidikan Islam seperti di atas dapat menjadikan anak didik penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.¹⁹

3. Ciri-Ciri Kurikulum Terpadu

Pada kurikulum 2013 ada perubahan dalam struktur kurikulum, salah satu elemen perubahan yaitu pembelajaran dilaksanakan secara *holistic* dan *integrative* berfokus kepada alam, sosial dan budaya. Selain itu, pembelajaran juga dilaksanakan dengan pendekatan saintifik (*saintific approach*).

Ciri-ciri bentuk organisasi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu: Berdasarkan pada teori psikologi belajar Gestalt

- a. Teori belajar Gestalt menjelaskan bahwa anak-anak cenderung mengorganisasikan persepsi dan pengalamannya secara integrasi.
- b. Berdasarkan landasan sosiologi dan *sosio cultural*

Kurikulum terpadu diarahkan pada perkembangan kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan harapan masyarakat. Kurikulum terpadu berorientasi pada kehidupan masyarakat, sehingga pembelajaran harus kontekstual sesuai dengan kehidupan siswa di masyarakat.

¹⁹Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*, IRCiSoD, Yogyakarta, Cet.1, 2004. hlm. 270.

- c. Berdasarkan pada minat (*interest*), bakat, kebutuhan siswa.

Kurikulum terpadu harus berpijak pada minat, sehingga implementasinya harus menyentuh minat dan bakat sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi siswa yang tipe interest nya auditif, guru harus menggunakan pendekatan *ekspositori* melalui *transfer of knowledge* yaitu dengan penjelasan yang bermakna bagi siswa. Bagi siswa yang tipe interestnya visual, guru harus menggunakan media pembelajaran, agar pembelajaran mudah dimengerti dan dipahami siswa dan bagi siswa yang tipenya kinestetik, guru harus melakukan kegiatan praktik dalam pembelajaran tematik terpadu seperti kegiatan eksperimen atau menguji cobakan, mendemonstrasikan, mengomunikasikan, memecahkan permasalahan dan lain sebagainya.

- d. Berdasarkan relevansi atau sesuai dengan tingkat perkembangan siswa

Perkembangan anak usia sekolah dasar masih operasional konkret, berfikir sederhana dan memandang sesuatu secara menyeluruh. Untuk itu pembelajaran harus dilakukan melalui tema yang berdekatan dengan diri dan lingkungannya. Materi yang diajarkan bersifat tematik terpadu, dimana muatan mata pelajaran dikemas dalam bentuk tema, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami dan bermakna bagi siswa.

- e. Sistem penyampaiannya menggunakan sistem pembelajaran unit yaitu unit pengalaman dan unit pelajaran melalui tema-tema yang telah ditetapkan.

- f. Lebih mengedepankan aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Pada kurikulum terpadu kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada aktivitas dan kreativitas anak, guru hanya sebagai fasilitator dan mediator belajar. Siswa banyak melakukan kegiatan pembelajaran seperti melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, melakukan percobaan, menyimpulkan, mendemonstrasikan, mempresentasikan dan melakukan kerja sama dalam kelompok belajar.

Kelebihan kurikulum terpadu diantaranya adalah segala sesuatu yang dipelajari dalam tema/unit berkaitan erat dengan diri siswa, sehingga pembelajaran lebih menyeluruh dan mudah dipahami oleh siswa, kurikulum terpadu sesuai dengan pendapat modern tentang belajar dan pembelajaran lebih utuh dan bermakna, kurikulum terpadu mudah disesuaikan dengan minat, bakat dan kematangan siswa dalam belajar, karena apa yang dipelajari sesuai dengan dunia nyata siswa, pada kurikulum terpadu pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, yang ada adalah muatan mata pelajaran yang dikemas dalam tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami dan dapat dimengerti oleh siswa.²⁰

Menurut Freedericks kurikulum terpadu yang diwujudkan melalui model terpadu tematik mempunyai beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut:

- 1) *Kontak*: memberikan keleluasaan baik kepada guru maupun siswa untuk mengembangkan keluasaan dan kedalaman dalam kurikulum serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.
- 2) *Koherensi*: memberikan peluang terwujudnya pengalaman belajar yang melibatkan baik aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif.
- 3) *Koneksi*: membangun kemungkinan berbagai hubungan antar pengetahuan atau disiplin (*interdisipliner*) atau di dalam pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa ini memungkinkan terbentuknya keterkaitan antara keterampilan berbahasa dengan unsur-unsur bahasa.
- 4) *Konteks*: memberi peluang terwujudnya pembelajaran yang kontekstual, adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari siswa dengan apa yang dialami dan diketahui oleh mereka dalam kehidupannya. Ini sejalan apa yang disarankan dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menganjurkan unsur-unsur keterampilan hidup (*life skills*) di dalamnya.

²⁰ Rusman, *Op. cit.*, hlm. 115-117

- 5) *Kooperasi*: membangun proses pembelajaran berdasarkan kerja sama antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa hingga terbangun komunitas warga sekolah (*a community of learner*) di dalam kelas.²¹

Kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas sekolah dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.²²

4. Model-Model Pengembangan Kurikulum

- a. Model-model pengembangan kurikulum berbasis kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) peserta didik dalam melakukan tugas dengan standar kinerja tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan peserta didik berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, KBK mencakup dua inovasi yaitu: berfokus pada standar kompetensi dan hasil belajar, mendesentralisasikan pengembangan silabus dan pelaksanaannya. Kemampuan dan keterampilan yang ingin dicapai siswa menjadi tujuan utama pembelajaran. Tujuan inilah yang membedakannya dengan kurikulum berbasis materi (*content based curriculum*), yang lebih mendorong guru untuk hanya mengejar selesainya penyampaian materi. KBK memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan silabus yang

²¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 56-57

²² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 68

telah berorientasi pada kebutuhan setempat sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik dan masyarakat.

Hal ini sekaligus sangat dimungkinkan adanya keragaman silabus antar sekolah atau wilayah tanpa mengurangi kompetensi yang telah ditetapkan dan berlaku secara nasional. Dengan demikian, keberhasilan implementasi KBK sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengadopsi KBK sehingga mampu menyusun silabus yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Perubahan kurikulum 2004 ke 2006 yang esensial merupakan kebijakan bahwa perancangan kurikulum tidak lagi *sentralistik*, tetapi diserahkan kepada sekolah. Itu sebabnya kurikulum 2006 dikenal sebagai (KTSP) yang maknanya sekolah sebagai tingkat satuan pendidikan terkecil dapat merancang sendiri kurikulum pendidikan. Acuan kompetensi perjenjang pendidikan siswa masih dipandu oleh pemerintah, tetapi metode dan pencapaian kompetensi siswa diserahkan kepada tiap-tiap sekolah. Beranjak dari kurikulum, pengelola sekolah dihadapkan kembali pada masalah yaitu: standar manajemen atau pengelolaan sekolah. Pola manajemen yang dianggap memenuhi syarat masih didasarkan pada pola dan cara pandang yang lama. Standarisasi pengelolaan masih dipandu secara baku. Bagi sekolah yang menerapkan KTSP, tentu saja hal ini menjadi beban luar biasa, walaupun standarisasi pengelolaan merupakan hal yang penting untuk pengelolaan sekolah yang bermutu. Mungkin hal ini masih terlepas dari perhatian Depdiknas. Akan tetapi, jika tidak dibenahi, hal ini akan menjadi kendala terbesar penerapan KTSP. Pengolahan dan pengelolaan kurikulum secara mandiri adalah hal yang luar biasa berat bagi pihak sekolah. Saat sekolah dibebani pola pengelolaan yang distandarisasi pemerintah, besar kemungkinan penerapan KTSP tidak dapat berjalan optimal karena sekolah akan lebih cenderung mengejar poin akreditasi daripada mengikuti kebijakan kurikulum baru. Solusinya adalah sistem manajemen sekolah yang juga berbasis

kompetensi seharusnya substansi kompetensi manajerialnya bukan hal teknisnya (cara dan perangkat pengelolaan). Empat standar pengelolaan sekolah yang menjadi empat titik perhatian dalam hal pengelolaan sekolah yang bermutu, yaitu: standar proses pengolahan kurikulum, standar kualifikasi staf pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan sekolah.

Tahapan pengelolaan kurikulum di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

GBPP merupakan produk dari perencanaan kurikulum yang dijadikan panduan bagi penyelenggara pendidikan di tingkat sekolah. Pada tingkat persekolahan, perencanaan kurikulum dimulai dari kajian terhadap GBPP yang diperinci ke dalam rencana-rencana pembelajaran. Pada tahap ini kurikulum dijabarkan hingga menjadi rencana pengajaran (RP). Tahapan sebagai berikut:

- a) Menjabarkan GBPP menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP). Pokok bahasan untuk dibahas secara tatap muka kelas atau laboratorium.
- b) Berdasarkan kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan, sekolah harus menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari untuk ulangan, dan hari-hari juga efektif.
- c) Menyusun program tahunan (Prota)
- d) Menyusun program catur wulan (Proca)
- e) Program satuan pelajaran (PSP)
- f) Rencana pengajaran (RP)

Kepala sekolah tidak sekedar menandatangani apa yang telah disusun oleh guru, tetapi juga memantau sejak proses penyusunan, membetulkan yang keliru dan memberi bantuan jika guru mengalami kesulitan. Penyusunan AMP sampai dengan RP

tidak harus di kerjakan seorang diri oleh guru. Bahkan sebaiknya disusun bersama oleh beberapa orang guru bidang studi sejenis dalam MGMP.

2) Tahap pengorganisasian dan koordinasi.

Kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, menyusun jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstra kulikuler, sebagai berikut:

- a) Pembagian tugas mengajar dan tugas lainnya perlu dilakukan secara merata, sesuai dengan keahlian dan minat guru.
- b) Penyusunan jadwal pelajaran di upayakan agar guru mengajar secara maksimal.
- c) Penyusunan jadwal pola kegiatan perbaikan dan pengayaan secara normal setiap mata pelajaran akan memerlukan kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum tuntas penugasan terhadap bahan ajar.
- d) Penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler perlu di fokuskan untuk mendukung kegiatan kurikuler dan kegiatan lain yang mengarah pada pembentukan keimanan atau ketakwaan, kepribadian, dan kepemimpinan dengan ketrampilan tertentu.
- e) Penyusunan jadwal penyegaran guru secara periodik agar guru mendapatkan penyegaran tentang perkembangan iptek atau metode mengajar

3) Tahap pelaksanaan

Tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervisi, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang di hadapi. Dengan cara itu guru akan merasa didampingi pimpinan. Sehingga akan mengingatkan semangat kerjanya.

4) Tahap pengendalian

Pada tahap ini ada dua aspek yang perlu di perhatikan yaitu:

Jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, kemanfaatan hasil evaluasi²³

a) Model pengembangan kurikulum 2013

Identifikasi kompetensi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, sedikitnya dapat diidentifikasi delapan sumber yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi, yaitu :daftar yang ada (*existing list*), menerjemahkan mata pelajaran (*course translation*), menerjemahkan mata pelajaran dengan perlindungan (*course translations with safeguard*) analisis taksonomi (*taxonomic analysis*) masukan dari profesi (*input from the profession*) membangun teori (*theoretical constructs*), masukan peserta didik dan masyarakat (*input from clients, including pupils and the community*), analisis tugas (*task analysis*).²⁴ Prinsip pengembangan kurikulum relevansi, flasibilitas, efesiensi, efektivitas.²⁵

5. Organisasi Kurikulum Terpadu

Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Bahkan kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi sosial, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup.²⁶

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitannya dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan

²³ Rusdiana, *Op. cit.*, hal.124-130

²⁴ E.Mulyasa *Op. Cit.*, hal. 83

²⁵ Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hal. 88

²⁶ Rusman, *Op. cit.*, hlm. 118-119

(integrated). Ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang berdasarkan mata pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan, informasi, pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun dari aspek siswa (minat, bakat, dan kebutuhan). Tidak hanya lingkup materi pelajaran saja yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, tetapi bagaimana urutan (*sequence*) bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum. Ada dua aspek yang harus selalu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum: keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum, keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara *komprensif* untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial emosional, religious, seni, kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum. Bahan pelajaran yang dipelajari siswa perlu dikemas dan diklasifikasikan dalam bentuk desain kurikulum. Secara umum ada model organisasi kurikulum yaitu:

- 1) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*)
 - a) Mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*)

Kurikulum terpisah adalah kurikulum yang mata pelajaran atau mata kuliahnya dirancang untuk disajikan atau diberikan secara terpisah-pisah.²⁷ Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan kita karena bentuk kurikulum ini memiliki karakteristik yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan.

²⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2011, hlm. 128

Namun tidak selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung terhadap efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial.²⁸ Dalam proses pembelajarannya bentuk kurikulum ini cenderung aktivitas siswa tidak diperhatikan bahkan diabaikan karena yang dianggap penting adalah supaya sejumlah informasi sebagai bahan pelajaran dapat diterima dan dihafal oleh siswa. Kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) ini sebagai berikut:

- (1) Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah yang menggambarkan tidak ada hubungannya antara materi satu dengan yang lainnya.
- (2) Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat actual.
- (3) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru, sedangkan siswa cenderung pasif
- (4) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- (5) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- (6) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

Kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated subjeet curriculum*) adalah sebagai berikut :

- (1) Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana, dan mudah dipahami.
- (2) Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu

²⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 94

- (3) Kurikulum ini mudah di ubah dan dikembangkan
- (4) Bentuk kurikulum ini mudah di pola, di bentuk, di desain, bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah di sesuaikan dengan waktu yang ada.²⁹

b) Mata pelajaran terhubung (*Correlated Curriculum*)

Korelasi kurikulum disebut *broad field* pada hakikatnya panyatuan beberapa mata pelajaran yang sejenis.³⁰ Kekurangan pola kurikulum ini adalah bahan pelajaran yang diberikan sistematis serta kurang begitu mendalam, kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa. Kelebihan pola mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*) adalah sebagai berikut: bahan bersifat korelasi walau sebatas beberapa mata pelajaran, memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi, menambah minat siswa berdasarkan korelasi mata pelajaran yang sejenis.

2) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)

Kurikulum terpadu adalah suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran.³¹ Kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional sehingga dapat membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu actual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalui sesuai dengan bakat, minat, potensi siswa. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan

²⁹ Rusman, *Op. cit.*, hlm. 122

³⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 35

³¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016 cet. 2 januari, hlm. 119

mengeimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar yang sesuai. Kekurangan kurikulum diantaranya: tes masuk atau ujian banya menimbulkan keberatan, tidak logis, tidak sistematis, waktu yang banyak, guru siswa belum memiliki kemampuan kurikulum ini.

Kelebihan kurikulum ini adalah sebagai berikut: mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh, memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat dan potensi, belajar secara maksimal, siswa belajar berdasarkan pada pengalaman langsung

a) Kurikulum inti (*core curriculum*)

Menggunakan bahan dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu guna menjawab menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Kurikulum inti adalah kurikulum terintegrasi program pembelajaran untuk kurikulum ini harus dikembangkan secara bersama-sama antara guru dengan siswa. Kurikulum inti disebut rencana pengajaran, bagaimana rencana itu dibuat ruang lingkupnya, urutan dari bahan pelajarannya serta metode dan teknik apa yang digunakan untuk mencapai kurikulum itu.³²

b) *Social Functions dan persistent situations*

Kurikulum ini didasarkan atas analisis kegiatan manusia dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

c) *Experience atau activity curriculum*

Cenderung mengutamakan kegiatan atau pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun dengan potensi siswa. Pada kurikulum ini intinya siswa berbuat dan melakukan kegiatan yang bersifat vokasional tetapi tidak meniadakan aspek intelektual, akademik siswa, untuk memberikan pendidikan keterampilan atau kejuruan

³² Ibid., hlm. 199

tetapi di dalamnya tercakup pengembangan kemampuan intelektual dan akademik yang berkaitan dengan aspek keterampilan.³³

d) Kurikulum muatan lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi, media, penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial budaya, dan wajib dipelajari peserta didik di daerah itu. Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi mata pelajaran terpadu yaitu menjadi bagian mata pelajaran yang sudah ada, karena muatan lokal tidak mempunyai alokasi waktu sendiri.³⁴

6. Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menentukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Prinsip pembelajaran terpadu yaitu: penggalan tema, pengelolaan pembelajaran, evaluasi, reaksi.³⁵

Beberapa elemen tersebut terdiri atas keterpaduan ranah pendidikan, keterpaduan tujuan dan jenjang pendidikan, keterpaduan keilmuan, keterpaduan kurikulum pendidikan, keterpaduan tenaga kependidikan dan sarana, serta keterpaduan manajemen pendidikan.

Keterpaduan ranah pendidikan yang dimaksud dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ranah afektif, tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis;
- 2) Ranah kognitif, tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;

³³ Abdul Majid, *Op. cit.*, hlm. 63-75

³⁴ *Ibid.*, hlm. 208

³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 56-59

- 3) Ranah psikomotorik, tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.³⁶

Pendidikan sebagai proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Proses ini dapat terjadi dimana saja, sehingga berdasarkan pengorganisasian serta struktur dan tempat terjadinya proses tersebut dikenai adanya pendidikan sekolah/madrasah dan pendidikan luar sekolah/madrasah. Melalui proses inilah diperoleh hasil pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Pembelajaran terpadu mengacu kepada dua hal pokok, yaitu keterkaitan materi belajar antar disiplin ilmu relevan dengan diikat/disatukan melalui tema pokok, keterhubungan tema pokok tersebut dengan kebutuhan dan kehidupan aktual para siswa. Dengan demikian tingkat keterpaduannya tergantung kepada strategi dalam mengaitkan dan menghubungkan materi belajar dengan pengalaman nyata para siswa.³⁷

Dalam program pendidikan guru sekolah, terdapat tiga pembelajaran terpadu yang dipilih dan dikembangkan, yaitu:

- 1) Model Keterhubungan (*connected*)

Model *connected* ialah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu tema dengan tema yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas atau proyek yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas atau proyek yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran.³⁸ Model ini dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu.

³⁶ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Ideas Publishing, Gorontalo, Cet.2, 2014, hlm. 36.

³⁷ Ngalimun, *Pembelajaran Terpadu*, Parama Ilmu, Yogyakarta, 2017, hlm. 5

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 121

Seperti butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca, menulis, dan mengarang dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajaran secara terpadu.

Kelebihan yang diperoleh dalam model ini adalah adanya hubungan antara ide dalam satu mata pelajaran, anak akan memperoleh gambaran yang lebih jelas, menyeluruh, luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan pendalaman, tinjauan, memperbaiki, dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.³⁹

2) Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu yang menjadi tema sentral bagi keterhubungan muatan berbagai mata pelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan tematik. Model ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memerhatikan keterkaitan tema tersebut dengan muatan mata pelajaran dan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.

Model *webbed* bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu materi atau bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam muatan berbagai mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.⁴⁰

Kelebihan dari model laba-laba dalam mengintegrasikan kurikulum adalah faktor motivasi belajar siswa sebagai hasil bentuk

³⁹ Rusman, *Op. cit.*, hlm. 134

⁴⁰ Abdul Majid, *Op. cit.*, hlm. 77

seleksi tema yang menarik perhatian siswa, faktor motivasi siswa juga dapat berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat dan kebutuhan siswa, mudah dilakukan guru baik perencanaan maupun pelaksanaannya, mempermudah siswa dalam memahami materi atau muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam sebuah tema.

Kekurangan model ini adalah banyak guru sulit memilih tema, mereka cenderung menyuguhkan tema yang dangkal, sehingga kurang bermanfaat bagi siswa, guru sering kali terfokus pada kegiatan pembelajaran, sehingga pengembangan materi atau konsep menjadi terabaikan, guru sering kali mengalami kesulitan mengembangkan tema yang telah ditetapkan. Idealnya tema yang ditetapkan berisi muatan berbagai mata pelajaran yang diintegrasikan atau dipadukan.

3) Model keterpaduan (*integrated*)

Model ini adalah pemaduan sejumlah topic dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. *Topic evidensi* yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran. Model pembelajaran terpadu ini menggunakan pendekatan antarmata pelajaran.

Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran yaitu dengan menetapkan prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Pada awalnya guru menyeleksi konsep, keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran misalnya matematika, IPA, IPS, Bahasa. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan nilai sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai mata pelajaran.⁴¹

⁴¹ Rusman, *Op. cit*, hlm. 136-137

Kelebihan dari model ini yaitu memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan diantara berbagai muatan mata pelajaran, memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran.

B. Sistem Boarding School

1. Ruang lingkup Boarding School

Program *boarding school* merupakan salah satu alternatif pendidikan dimana aktivitas pembelajaran formal tetap dilaksanakan di sekolah. Kemudian para siswa kembali ke asrama untuk melakukan kegiatan sehari-hari serta mengikuti pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan kata lain, aktivitas pembelajaran siswa adalah 24 jam nonstop.

Di pesantren seorang santri hidup selama 24 jam bersama kiaiinya. Kiai memantau perkembangan moral, intelektual, dan religiusitas santri. Kiai tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, bagaimana mengubah moralitas santri yang mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan baginda Nabi Agung Muhammad SAW.⁴²

Sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*, seorang anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda pula dengan lingkungan keluarga teman-teman yang ada. Sehingga diantara mereka secara emosional tidak mudah untuk membuat keputusan. Disamping itu, dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain, sekolah dengan sistem *boarding school*, pada umumnya, membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Tentu saja hal itu harus dipertimbangkan oleh setiap orang tua calon siswa. Sistem *boarding school* mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan dan kepribadian masing-masing siswa. Kondisi seperti itu pada umumnya tidak luput dari pertimbangan orang tua calon siswa. Dengan tidak menutup kemungkinan yang lain, hal yang menonjol dan

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control*, Az-Ruzz Media, Yogyakarta, Cet 1, 2017. hlm. 25

yang lebih baik di dalam sistem *boarding school* perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.

Model boarding hanya dipahami sebagai tempat penampungan. Jadi meskipun para siswa telah diasramakan, masih sering terjadi ketimpangan pelayanan atau klasifikasi ruangan. Praktik pembelajaran ala pesantren mengatakan bahwa proses belajar seseorang bisa optimal jika ada melibatkan unsur tubuh (gerakan, praktik), berbicara, skema, pemecahan masalah dan emosi dalam kehidupan asrama pondok.⁴³

Pendidikan pada umumnya dapat menerima tujuan sistem *boarding school*. Melalui sistem itu, sekolah berupaya memperkenalkan misinya secara tegas, yaitu tidak dapat hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik (*batter oriented*). Pada umumnya sekolah dengan sistem itu melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada pendidikan bidang akademik pendidikan *boarding school* sesuai untuk pendidikan nilai-nilai moral.⁴⁴

Boarding school system yang didesain sebagai miniature sebuah pemerintahan diharapkan mampu membentuk siswanya untuk berinteraksi dengan baik antar sesama serta mampu mengaplikasikan mengelola pendidikan terpadu dengan *boarding school*. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *boarding school* sebagai berikut: jumlah kelas perkelas relative kecil, memprioritaskan mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa, sumber daya yang relative lengkap, mengutamakan aspek akademik dengan standar yang tinggi sehingga para siswa harus mengetahui dan mempertimbangkannya, pilihan mata pelajaran atau keterampilan lebih banyak dan berbeda dengan cakupan yang cukup luas, memiliki

⁴³ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Barnea Pustaka, Kalimantan Timur, cet 1, 2010, hlm. 141

⁴⁴ Dr. H. Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm 100-102

penasehat yang berpengalaman. Pada umumnya, alumni sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* benar-benar lebih mencintai almamaternya itu merupakan suatu kewajaran karena memang mereka hidup dalam suasana kemandirian yang lebih menonjol, hidup bersama teman-teman senasib dan seperjuangan, senantiasa dalam pembinaan dan pengawasan para pembina, hidup dengan segala aturan dan hukum moral, dan hidup dalam berbagai tuntutan keberhasilan baik akademik, keterampilan, maupun moral, oleh karena itu mereka terbiasa terdidik dan terlatih untuk hidup toleransi, patuh, bertanggung jawab, jujur dan mandiri. Kelebihan umum sistem *boarding school*. Sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem *boarding school* pada umumnya memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah *nonboarding*. Hal itu bertujuan agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas
- 2) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama.
- 3) Sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding school*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olahraga, dan pilihan lokal bermutu, lebih memadai.
- 4) Sekolah dengan sistem *boarding school* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa.
- 5) Pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah sistem *boarding school* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan luas. Hal itu dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi ke luar negeri.

- 6) Penasihat sistem *boarding school* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Ruang-ruang yang ada di sekolah sistem *boarding* meliputi ruang asrama yang digunakan oleh para siswa untuk tinggal selama pendidikan berlangsung, ruang makan, ruang hall, atau aula yang merupakan tempat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan akademis, fasilitas cucian dan kamar mandi, ruang gudang untuk menyimpan barang-barang. Sekolah dengan sistem *boarding* juga menyediakan tempat untuk aktivitas bermain bagi para siswa.

Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding school* paling tidak memenuhi dua kriteria baik fisik maupun *nonfisik*. Kriteria yang berkenaan dengan komponen fisik adanya beberapa sarana dan prasarana diantaranya sarana ibadah, ruang belajar, asrama. Kriteria nonfisik adanya berbagai program yang terjadwal secara rapi, diatur dan ditentukan sanksinya, berorientasi pada mutu akademik, mutu guru, mutu program.

2. Sistem Pembinaan dan Pelayanan Pendidikan *Boarding School*

Sekolah dengan sistem *boarding school* tampak lebih menghargai waktu.⁴⁵ Pemanfaatan waktu dilihat lebih dari sudut bagaimana-nya daripada dari sudut mengapa-nya. Setiap individu pada umumnya mengetahui dan menyadari bahwa menghargai waktu itu penting, tetapi belum semua unsur yang ada bisa dan mengetahui cara pemanfaatannya.

Sehubungan dengan pemanfaatan waktu dalam segala bentuk implementasinya, sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan *boarding school* pada umumnya juga bersentuhan pada nilai-nilai moral. Agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik untuk penyelenggaraan berbagai program

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 108

atau kegiatan dan pemanfaatannya efisien, diambil bentuk dan langkah-langkah kegiatan berikut ini

- 1) Aktivitas siswa senantiasa dibimbing oleh pembimbing
- 2) Kedekatan antara siswa dan pembimbing senantiasa dijaga
- 3) Berbagai permasalahan kesiswaan segera diketahui dan diselesaikan
- 4) Diterapkan model keteladanan oleh pembimbing
- 5) Pembinaan mental dilakukan secara khusus
- 6) Ucapan, perilaku dan sikap siswa senantiasa dipantau,
- 7) Tradisi positif para siswa terseleksi secara wajar
- 8) Diupayakan munculnya nilai-nilai dalam komunitas siswa
- 9) Terbentuknya komitmen yang baik, dikalangan siswa, terhadap tradisi
- 10) Para siswa dan para pembimbing saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang
- 11) Penanaman nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, kemandirian
- 12) Aktivitas sekolah selama 24 jam terjadwal sesuai dengan program yang ditentukan dan segala aktivitas diatur melalui peraturan sekolah.⁴⁶

3. Kelebihan Umum Sistem *Boarding School*

Sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem *boarding school* pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan. Pertama, ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *nonboarding*.⁴⁷ Hal itu bertujuan agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas. Kedua, mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. Ketiga,

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 109.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 106

sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding school*, seperti, perpustakaan, fasilitas, sarana olahraga, dan pilihan lokal bermutu, lebih memadai. Keempat, sekolah dengan sistem *boarding school* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. Kelima, pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding school* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. Hal ini dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi ke luar negeri. Keenam, penasihat sekolah sistem *boarding school* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Ruang-ruang yang ada di sekolah sistem *boarding school* meliputi beberapa jenis berikut yakni ruang asrama yang digunakan oleh para siswa untuk tinggal selama pendidikan berlangsung, ruang makan, ruang hall atau aula yang merupakan tempat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan akademis, fasilitas cucian dan kamar mandi, ruang gudang untuk menyimpan barang-barang. Sekolah dengan sistem *boarding* juga menyediakan, tempat untuk aktivitas bermain bagi para siswa.

Dengan demikian suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding school* paling tidak memenuhi dua kriteria baik fisik maupun nonfisik. Kriteria yang berkenaan dengan komponen fisik berkenaan dengan adanya beberapa sarana dan prasarana, diantaranya sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama), ruang makan, hall atau aula, fasilitas cucian, kamar mandi, ruang gudang, fasilitas olahraga dan seni. Kriteria yang berkenaan dengan nonfisik berkenaan dengan adanya berbagai program atau kegiatan yang terjadwal secara rapi, diatur dan ditentukan sanksi-sanksinya, berorientasi pada mutu atau kualitas (mutu akademik, mutu guru, mutu program pilihan yang ditawarkan, mutu layanan, mutu ketertiban, keamanan dan kenyamanan), kedua kriteria yang dimiliki oleh sekolah dengan sistem *boarding* tersebut.

Komponen fisik dan nonfisik yang merupakan kriteria sekolah sistem *boarding* tersebut menunjukkan adanya beberapa kelebihan. Sarana prasarana yang dibutuhkan oleh semua warga sekolah sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan, baik mengenai pertimbangan tata lingkungan, keindahan, keamanan, maupun kesehatan. Termasuk pula sarana prasarana untuk olahraga, permainan, dan akomodasi. Demikian pula komponen nonfisik. Berbagai aktivitas telah terjadwal lengkap, baik mengenai jenis kegiatannya. Setiap kegiatan itu diatur secara jelas melalui tata tertib dan prosedur pelaksanaan serta dilengkapi dengan berbagai sanksi pelanggarannya. Peraturan tata tertib prosedur dan sanksinya yang diterapkan di sekolah dengan sistem *boarding* pada dasarnya dimanfaatkan sebagai upaya penanaman nilai kepada semua warga agar hidup aman, nyaman, tenteram, sehat, bersih, tertib, teratur, jujur, toleransi, tanggung jawab, dan mandiri.⁴⁸

4. Pendidikan Kemandirian

Pendidikan yang diselenggarakan oleh SMP Islam Terpadu dengan sistem *boarding school* pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian.⁴⁹ Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu tampak memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Diantaranya prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak ke dalam empat gambaran kepribadian sebagai berikut.

Pertama, pribadi yang selalu menjalan hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan, artinya pribadi itu memandang

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 108

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 109

hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pribadi itu berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi yang didasarnya sebagai sebuah proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain, pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.

Kedua, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercaya dan diyakini serta dapat menegaskan secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran dalam memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dengan dan menghindarkan diri dari orang di sekelilingnya. Ia dapat mengomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berfungsi dalam suatu situasi kelompok.

Keempat, pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keutuhan pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imajinasi dan penalarannya dengan seimbang.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 110

Tradisi dan sejarah lahirnya sekolah-sekolah dengan boarding school, pada umumnya dijadikan referensi atau rujukan bagi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif kepada para siswa. Pendidikan karakter pada dasarnya berorientasi pada pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur. Karakter yang orientasi pendidikannya pada pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur itu diantaranya berkenaan dengan sifat-sifat berikut ini: baik hati, terus terang, bernalar, kesatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, penguasaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja keras, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleransi.

Aristoteles mengemukakan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan.⁵¹ Pendidikan itu tidak selalu menampakkan hasil yang pasti. Nasihat yang diberikan berulang-ulang kepada orang yang berbeda-beda dan dilakukan dengan penuh disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pula. Sebagian orang dapat segera tanggap dan segera menerimanya, tetapi sebagian orang yang lain, walaupun juga segera tanggap, mereka tidak segera menerimanya.

Ibnu Maskawaih mengemukakan silogisme sebagai berikut: setiap karakter yang dimiliki oleh semua orang dapat berubah. Apa pun yang bisa berubah, itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami, kedua premis itu betul, dan kondisi silogismenya sesuai dengan contoh yang kedua dari bentuk yang pertama. Pembeneran yang terkait dengan premis pertama ialah bahwa setiap karakter punya kemungkinan untuk diubah. Observasi actual menunjukkan bukti bahwa untuk mengubah karakter itu diperlukan dan berhubungan dengan adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan,

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 111

pengaruh pendidikan, pengaruh syariat agama yang benar merupakan petunjuk Allah kepada para makhluk.

Pembenaran yang terkait dengan premis kedua ialah bahwa segala yang dapat berubah itu tidak mungkin alami. Oleh karena itu, tidak pernah ada upaya yang dilakukan untuk mengubah sesuatu yang alami, tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengubah gerak agar jatuh ke atas, agar gerak alamiahnya berubah. Andaikata dilakukan, upaya itu dapat dipastikan tidak akan berhasil, artinya tidak akan mampu mengubah hal-hal yang alami.

Oleh karena karakter itu tidak alami, dapat berubah, makna dan fungsi sekolah dengan sistem boarding, terutama bagi siswa dirasakan sangat penting. Tidak hanya sebagai wahana untuk mendidik kecerdasan dan keterampilan para siswa, tetapi sekolah dengan sistem boarding itu juga untuk mendidik mereka agar memiliki sifat toleransi, saling menghargai, tidak menonjolkan rasa keturunan pribumi nonpribumi. Dan untuk memacu kebangkitan rasa nasionalisme dengan menyatakan kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan nasib masa depan bangsanya.⁵²

C. Penelitian Terdahulu

Adanya hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan tentang penelitian sebelumnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti dan juga menambah pengetahuan serta sebagai bahan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil penelitian terdahulu terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi hasil penelitian oleh Qurrotu A'yun NIM 1310110539 Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah/PAI pada tahun 2017,

⁵² *Ibid.*, hlm. 112

“Pola Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi Kasus di MA Tarbiyatul Banin Pekalongan Winong Pati). Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan terpadu mengimplementasikan nilai-nilai ilmu agama, pengetahuan umum dan keterampilan.⁵³ Pola sistem pendidikan islam terpadu ini diterapkan guna melahirkan manusia yang memiliki kematangan professional dan kematangan spiritual. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti juga menekankan boarding school sistem.

2. Skripsi hasil penelitian Laili Imawati NIM 109025 Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah/PAI pada tahun 2013 yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Akhyar Bae Kudus.” Pada skripsinya Laili menjelaskan tentang pengembangan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipraktikkan dengan model pembelajaran terpadu.⁵⁴
3. Skripsi hasil penelitian Euis Sumaiyah NIM 3103146 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo pada tahun 2010 yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam terpadu PAPB Pedurungan Semarang.” Dijelaskan dalam skripsinya, keterpaduan pendidikan agama dan pendidikan umum dilaksanakan sebagai sarana menumbuhkan, mengembangkan membina dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki peserta didik. Potensi dasar (*fitrah*) manusia seperti intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*) harus dikembangkan dan diarahkan agar seimbang.⁵⁵
4. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Lala Safitri NIM 111017, Mahasiswa STAIN Kudus, Jurusan Tarbiyah/PAI 2016 yang berjudul “

⁵³ Qurrotu A'yun, *Pola Sistem Pendidikan Islam Terpadu di MA Tarbiyatul Banin Pekalongan Winong Pati*, STAIN Kudus, 2017.

⁵⁴ Laili Imawati, *Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Akhyar Bae Kudus*, STAIN KUDUS, 2013.

⁵⁵ Euis Sumaiyah, *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang*, IAIN Walisongo, 2010.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Boarding School* di SMA Muhammadiyah Kudus” dijelaskan pembiasaan melalui sistem boarding school untuk membentuk karakter pada siswa yaitu karakter yang islami. Dengan adanya sistem boarding school tersebut dapat menjadikan terjalinnya kerja sama antara guru dengan pendidik sepanjang hari sehingga pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik.⁵⁶

5. Skripsi yang ditulis oleh Umi Kholidah NIM 07410004, “Pendidikan Karakter dalam *Sistem Boarding School* di MAN Wonosari Gunungkidul, Jogjakarta”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter pada siswa dapat dibina atau dibentuk melalui pengimplementasian sistem *Boarding School* di sekolah karena melalui sistem Boarding School ini guru dan siswa dapat terlibat interaksi secara langsung setiap hari karena sekolah juga sekaligus menjadi asrama bagi siswa. Dalam skripsi tersebut persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran sistem boarding school, sedangkan perbedaannya adalah peneliti juga menekankan pada pendidikan terpadunya.

C. Kerangka Berfikir

Pengelolaan pendidikan terpadu adalah suatu pengelola atau manajemen sekolah yang sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan sekolah, sesuai dengan aturan perundang-undangan pendidikan yang berlaku dengan mengelola pelajaran muatan lokal dan pelajaran muatan agama. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, seluruh komponen pendidikan harus berkualitas. Diantara komponen yang sangat penting menuju pendidikan yang berkualitas adalah adanya kurikulum sekolah yang dibuat

⁵⁶ Ayu Lala Safitri, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Boarding School di SMA Muhammadiyah Kudus*, STAIN Kudus, 2016

oleh sekolah sebagai pedoman dan arah dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas.

Model pendidikan terpadu adalah pendidikan nasional yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam melalui penambahan bidang studi agama Islam baik secara terpisah maupun terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Model pendidikan terpadu merupakan sebuah desain kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa, lingkungan, dan perkembangan iptek. Implementasi model pendidikan terpadu lebih mengedepankan integrasi secara fungsional dan kreatif antar aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang menitikberatkan pada sebuah proses perbaikan terus menerus yang dilakukan dan dievaluasi oleh pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain dalam bentuk kerja sama formal, karena tiga komponen ini tempat perkembangan jasmani, dan rohani siswa, tetapi peran sekolah lebih utama.

Pembiasaan ini sudah barang tentu memerlukan waktu yang panjang, berkelanjutan dan terus menerus karena jika mengandalkan pembiasaan pada saat pembelajaran berlangsung maka akan sangat lama untuk bisa tercapai. Oleh karena itu, pembiasaan sebaiknya dilakukan sehari penuh (*full day*) melalui sistem *boarding school* sehingga guru dapat langsung mengawasi, mengarahkan maupun mendidik siswa. Melalui pengelolaan pendidikan terpadu dengan *boarding school* mampu kerja sama dan membentuk siswa memiliki akhlak yang mulia. Dengan adanya *boarding school system* tersebut dapat menjadikan terjalinnya kerja sama antara siswa dengan pendidik dan pengasuh pondok sepanjang hari sehingga pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

